

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “**Makna Wahyu Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu)**”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode semantik Toshihiko Izutsu yaitu:

Meneliti makna dasar, yaitu makna yang melekat pada sebuah kata dan terus akan terbawa pada kata di manapun kata itu diletakkan. Meneliti makna relasional, yaitu makna baru yang muncul bergantung pada kalimat di mana kata itu diletakkan. Ada 4 langkah pada bagian ini, *pertama*, melakukan analisis sintagmatik, yaitu suatu analisis yang menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang di bahas dalam satu bagian tertentu. *Kedua*, analisis paradigmatic, yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang mempunyai kemiripan makna (sinonim) dan yang bertentangan (antonim). *Ketiga*, melakukan analisis suatu kata dengan memahami bagaimana suatu kosakata ini dipahami oleh masyarakat pada masa tertentu (sinkronik dan diakronik). *Keempat*, meneliti bahasa dan kultur melalui penelusuran bahasa sebagai suatu sistem dependen atau hubungan dengan kultur.

2. Makna dasar kata wahyu

Isyarat yang cepat, tulisan, risalah, ilham dan sebuah kata perkataan yang tersembunyi maupun rahasia. Wahyu juga bisa diartikan sebagai berita atau kabar gaib (Qs. Ali Imran: 44), sebagai bisikan (Qs. al-An'am: 121) dan sebagai ilham (Qs. an-Nahl: 68). Kata wahyu memiliki persamaan kata (sinonim) dengan *inzal*, *tanzil*, *ilham*, dan *taklim*.

3. Makna sinkronik dan diakronik kata wahyu

Wahyu pada periode pra Qur'anik bermakna suatu perkataan atau isyarat. Sementara pada periode Qur'anik bermakna segala perkataan atau risalah Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi. Pada periode pasca Qur'anik wahyu memiliki perkembangan makna yang tidak meninggalkan makna wahyu pada masa pra Qur'anik dan Qur'anik. Wahyu pada periode pasca Qur'anik menjadi sesuatu pemberitahuan secara rahasia atau gaib dalam bentuk isyarat atau risalah, yang terangkum menjadi al-Kitab (al-Qur'an) yang tertanam dalam dada manusia.

B. Saran

Kajian tentang pemikiran Toshihiko Izutsu terhadap al-Qur'an, terutama pandangan dan pendekatannya, merupakan manifestasi ketertarikan akademis intelektual sarjana-sarjana non-Muslim terhadap al-Qur'an. Apa yang telah dilakukan Toshihiko Izutsu tersebut merupakan kontribusi yang dapat membuka pintu baru dalam kajian al-Qur'an, tentunya apabila diperhatikan dengan cara terbuka. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk diapresiasi.

Setelah selesai menyusun skripsi ini, peneliti menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak lepas dari suatu kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, di sini dikemukakan bahwa penelitian ini tidak dikatakan selesai. Akan tetapi masih bisa dikaji ulang secara mendalam mengingat masih ada yang perlu dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini:

Pertama, pengkaji secara mendetail mengenai semantik kata wahyu dalam pra Qur'anik yang tidak hanya terfokuskan pada syi'ir saja. Hal ini mengingat keterbatasan literatur penulis dalam memahaminya.

Kedua, pengkajian kata wahyu dengan metode yang lain seperti semiotik, hermeneutik, dan metode lainnya juga belum banyak yang mengkajinya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika dilakukan penelitian dengan metode tersebut.